

Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi Remaja Korban Pelecehan Seksual di P2TP2A Kabupaten Bandung

Descriptive Study of Resilience Teenager Victim of Sexual Abuse in P2TP2A Kabupaten Bandung

¹Nyayu Maisha Chairahmi, ²Sita Rositawati

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
Email : ¹maishaamemes@gmail.com, ²79sita@gmail.com

Abstract. Sexual abusive as one of the most unwanted sexual acts or behaviour which is lack of pleasant when it comes to sex offender. Sadly, west java nowadays became one of the province which had the highest rank of sexual abusive. According to Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak, Bandung Regency and West Bandung became the highest area of sexual abusive case possibility. Since Mei, 2016 the Organisation of P2TP2A Bandung Regency stated that at least 16 people become sexual abuse victim. All of this people feel scared and embarrassed because of what happened to them. Most of them lock themselves at home and no longer interact with the neighborhood. Some of them have already back to their activities, while some are not and considering that this traumatic accident is their biggest learn of life. This great individual capability to raise mention by Grotberg (1999) named resiliensi. Resilience is the act of someone's ability to sense, value, and solve their unpleasant life and change it to be a better one. There are 3 factor that sustain this Resilience's act: I Have, I Am, and I Can. The aim of the research is to describe and explain more about the resilience to the teenager victim of sexual abuse. This research based on Deskriptive Qualitative and Survey methods for Collecting data. The Object went through 16 people of sexual abuse victim. Someone whose reached resilience phase is someone who could passed through the three factor. As the result of this research shows that at least there are 9 out of 16 sexual abuse victim (56.25%) whose reached resilience, and the rest who's not there yet shows (43.75%). The I Am aspect is the highest factor that 11 sexual abuse victim had, meanwhile the I Can aspect is the lowest factor which sexual abuse victim had

Keywords: Resilience, Teenager, Sexual Abuse

Abstrak. pelecehan seksual sebagai sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung penerima. Salah satu provinsi yang menduduki peringkat rawan akan pelecehan seksual yaitu Jawa Barat. Menurut Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak, Kabupaten Bandung dan Bandung Barat menjadi daerah yang mencatat kasus pelecehan tertinggi. Sejak bulan Mei 2016 tercatat 16 orang menjadi korban pelecehan seksual di P2TP2A Kabupaten Bandung. Meski telah di beri penanganan oleh pihak P2TP2A masih ada korban yang merasa malu, takut dan mereka lebih sering mengurung diri di dalam rumah, cenderung menarik diri dari lingkungannya, ada pula yang sudah dapat aktif kembali dalam aktivitas seperti semula, dan mereka menganggap pengalaman traumatik yang mereka alami sebelumnya merupakan salah satu pelajaran hidup. Kemampuan yang dimiliki individu untuk bangkit tersebut oleh Grotberg (1999) dinamakan sebagai resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup. Faktor-faktor yang mendukung pembentukan resiliensi ada tiga, diantaranya *I Have, I Am, dan I Can*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan atau mendeskripsikan resiliensi pada remaja korban pelecehan seksual. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini sebanyak 16 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Seseorang yang mencapai resiliensi adalah orang yang dapat memenuhi ketiga faktor yang ada di dalam resiliensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 16 orang remaja korban pelecehan seksual ada 9 orang (56.25%) yang sudah mencapai resiliensi, sedangkan yang belum mencapai resiliensi sebanyak 7 orang (43.75%). Aspek *I Am* merupakan aspek tertinggi yang dimiliki oleh 11 orang remaja korban pelecehan seksual, sedangkan aspek *I Can* merupakan aspek terendah yang dimiliki remaja korban pelecehan seksual

Kata kunci: resiliensi, Remaja, Pelecehan Seksual

A. Pendahuluan

Pelecehan seksual adalah segala bentuk perilaku yang melecehkan atau merendahkan yang berhubungan dengan dorongan seksual, yang merugikan atau membuat tidak senang pada orang yang dikenai perlakuan itu, atau bisa juga diartikan setiap perbuatan yang memaksa seseorang terlibat dalam suatu hubungan seksual atau menempatkan seseorang sebagai objek perhatian seksual yang tidak diinginkannya. Kasus pelecehan yang terjadi, dominasi korban pelecehan adalah remaja. Salah satu provinsi yang menduduki peringkat rawan akan pelecehan seksual yaitu Jawa Barat. Menurut pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak di Jawa Barat, Kabupaten Bandung menjadi daerah yang mencatat kasus pelecehan tertinggi. P2TP2A menangani berbagai macam kasus yang berhubungan dengan perempuan dan anak, salah satunya pelecehan seksual. Hingga bulan Mei 2016 tercatat 16 orang yang menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan guru mengaji kepada para remaja di Kabupaten Bandung dengan menyentuh bagian-bagian tubuh korban dan memperlihatkan bagian tubuh guru tersebut. P2TP2A telah memberikan penanganan kepada para korbannya dengan memberikan pelayanan berupa konseling yang dilakukan seminggu sekali selama 4 – 8 minggu. Ada korban yang masih merasa malu dengan keadaan dirinya, ketakutan dan mereka lebih sering mengurung diri di dalam rumah, cenderung menarik diri dari lingkungannya, emosi yang tidak terkontrol, tidak bisa menyelesaikan tugas sekolahnya dengan baik. Ada pula yang sudah dapat aktif kembali dalam aktivitasnya seperti semula, aktif mengikuti berbagai kegiatan sekolah dan di lingkungan sekitarnya, memiliki kepercayaan kembali pada dirinya dan merasa mampu untuk dapat melanjutkan kehidupannya. Mereka menganggap bahwa kejadian buruk yang menimpa para korban merupakan salah satu pelajaran hidup bagi para remaja korban pelecehan seksual.

Masalah-masalah yang terjadi pada korban pelecehan mengidentifikasi adanya faktor-faktor yang berkaitan dengan *I Have* dukungan eksternal dan sumber-sumbernya yang ada (misalnya keluarga, lembaga-lembaga ataupun lingkungannya), *I Am* yaitu kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor ini meliputi perasaan, sikap, dan keyakinan di dalam diri remaja, terakhir ialah *I Can* yaitu kemampuan interpersonal (seperti mengatasi konflik, kemampuan-kemampuan berkomunikasi). Faktor-faktor tersebut merupakan elemen-elemen yang dapat membentuk resiliensi seseorang. Menurut Grotberg (1999) ketika orang yang sedang menghadapi kemalangan atau kesulitan maka orang tersebut dapat mengatasi, bangkit dan dapat mengubah kemalangannya. Orang yang dapat belajar untuk menghadapi kesengsaraan hidup, serta orang yang mampu mengatasi kemalangannya dengan kuat dan dapat bangkit menurut konsep psikologi, inilah yang dinamakan resiliensi.

Korban dari pelecehan seksual ini remaja berusia 13-16 tahun sehingga mereka berada pada fase remaja. Masa remaja adalah sebagai periode penting, periode peralihan, perubahan, sebagai masa mencari identitas. Dalam masa ini, seorang remaja harus dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Namun tugas perkembangan tersebut dapat terhambat ketika individu mengalami situasi yang tidak menyenangkan sehingga dapat mengganggu proses penyesuaian diri dan fase perkembangannya. Berdasarkan uraian diatas maka pertanyaan yang diajukan peneliti yaitu Bagaimana gambaran resiliensi remaja putri korban pelecehan seksual di lembaga pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A) Kabupaten Bandung

B. Landasan Teori

Grotberg(1999) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup, karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Grotberg (1999) mengemukakan faktor-faktor resiliensi yang diidentifikasi berdasarkan sumber-sumber yang berbeda. Untuk kekuatan individu, dalam diri pribadi digunakan istilah '*I Am*', untuk dukungan eksternal dan sumber-sumbernya, digunakan istilah '*I Have*', sedangkan untuk kemampuan interpersonal digunakan istilah '*I Can*'.

Pertama faktor *I Have* merupakan dukungan eksternal dan sumber daya untuk mengembangkan perasaan keselamatan dan keamanan, yaitu inti untuk mengembangkan resiliensi. Aspek ini merupakan bantuan dan sumber dari luar yang meningkatkan resiliensi. Sumber-sumbernya adalah sebagai berikut: a. *Trusting relationships* (mempercayai hubungan) adalah orang tua, anggota keluarga lainnya, guru, dan teman-teman yang mengasahi dan menerima remaja tersebut. Remaja-remaja dari segala usia membutuhkan kasih sayang tanpa syarat dari orang tua mereka dan pemberi perhatian primer (*primary care givers*); b. Struktur dan aturan di rumah, orang tua yang memberikan rutinitas dan aturan yang jelas, mengharapkan remaja mengikuti perilaku mereka, dan dapat mengandalkan remaja untuk melakukan hal tersebut; c. *Role models*, orang tua, orang dewasa lain, kakak, dan teman sebaya bertindak dengan cara yang menunjukkan perilaku remaja yang diinginkan dan dapat diterima, baik dalam keluarga dan orang lain. Mereka menunjukkan bagaimana cara melakukan sesuatu, seperti berpakaian atau menanyakan informasi dan hal ini akan mendorong remaja untuk meniru mereka. Mereka menjadi model moralitas dan dapat mengenalkan remaja tersebut dengan aturan-aturan agama; d. Dorongan agar menjadi otonomi adalah orang dewasa, terutama orang tua, mendorong remaja untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain dan berusaha mencari bantuan yang mereka perlukan untuk membantu remaja menjadi otonom. Mereka memuji remaja tersebut ketika dia menunjukkan sikap inisiatif dan otonom; e. Akses pada kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan layanan keamanan

Kedua faktor *I Am* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor ini meliputi perasaan, sikap, dan keyakinan di dalam diri remaja. Ada beberapa bagian-bagian dari faktor dari *I Am* yaitu: a. Perasaan dicintai dan perilaku yang menarik, remaja tersebut sadar bahwa orang menyukai dan mengasahi dia. Remaja akan bersikap baik terhadap orang-orang yang menyukai dan mencintainya; b. Mencintai, empati, dan altruistik, remaja mengasahi orang lain dan menyatakan kasih sayang tersebut dengan banyak cara. Dia peduli akan apa yang terjadi pada orang lain dan menyatakan kepedulian itu melalui tindakan dan kata-kata; c. Bangga pada diri sendiri, remaja mengetahui dia adalah seseorang yang penting dan merasa bangga pada siapakah dirinya dan apa yang bisa dilakukan untuk mengejar keinginannya. Remaja tidak akan membiarkan orang lain meremehkan atau merendahnya; d. Otonomi dan tanggung jawab, individu dapat melakukan sesuatu dengan caranya sendiri dan menerima konsekuensi dari perilakunya tersebut. Individu merasa bahwa ia bisa mandiri dan bertanggung jawab atas hal tersebut; e. Harapan, keyakinan, dan kepercayaan, remaja percaya ada harapan baginya dan ada orang-orang dan institusi yang dapat dipercaya, remaja merasakan suatu perasaan benar dan salah. Remaja mempunyai rasa percaya diri dan keyakinan dalam moralitas dan kebaikan, serta dapat menyatakan hal ini sebagai kepercayaan pada Tuhan

Terakhir faktor “*I Can*” adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam berkomunikasi dengan orang lain, memecahkan masalah dalam berbagai setting kehidupan (akademis, pekerjaan, pribadi dan sosial) dan mengatur tingkah laku, serta mendapatkan bantuan saat membutuhkannya. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi faktor *I Can* yaitu : a. Berkomunikasi, individu mampu mengekspresikan pemikiran dan perasaan kepada orang lain dan dapat mendengarkan apa yang dikatakan orang lain serta merasakan perasaan orang lain; b. Pemecahan masalah, individu dapat menilai suatu permasalahan, penyebab munculnya masalah dan mengetahui bagaimana cara memecahkannya. Individu dapat mendiskusikan solusi dengan orang lain untuk menemukan solusi yang diharapkan dengan teliti.; c. Mengelola berbagai perasaan dan rangsangan, individu dapat mengenali perasaannya, memberikan sebutan emosi, dan menyatakannya dengan kata-kata dan perilaku yang tidak melanggar perasaan dan hak orang lain atau dirinya sendiri. Individu juga dapat mengelola rangsangan untuk memukul, melarikan diri, merusak barang, berbagai tindakan yang tidak menyenangkan; d. Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain, individu memahami temperamen mereka sendiri (bagaimana bertingkah, merangsang, dan mengambil resiko atau diam, reflek dan berhati-hati) dan juga terhadap temperamen orang lain. Hal ini menolong individu untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk berkomunikasi; e. Mencari hubungan yang dapat dipercaya, individu dapat menemukan seseorang misalnya orang tua, saudara, teman sebaya untuk meminta pertolongan, berbagi perasaan dan perhatian, guna mencari cara terbaik untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah personal dan interpersonal

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Perhitungan Resiliensi

Resiliensi	Frekuensi	Persentase
Tinggi	9	56,25%
Rendah	7	43,75%
Total	16	100

Tabel 2. Hasil Perhitungan *I Have*

Aspek <i>I Have</i>	Frekuensi	Persentase	Nilai Median
Tinggi	10	62,50%	72,5
Rendah	6	37,50%	
Total	16	100	

Tabel 3. Hasil Perhitungan *I Am*

Aspek <i>I Am</i>	Frekuensi	Persentase	Nilai Median
Tinggi	11	68,75%	77,5
Rendah	5	31,25%	
Total	16	100	

Tabel 4. Hasil Perhitungan I Can

Aspek I Can	Frekuensi	Persentase	Nilai Median
Tinggi	9	56,25	65
Rendah	7	43,75	
Total	16	100	

Sebanyak 9 orang (56.25%) remaja korban pelecehan seksual di pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A) Kabupaten Bandung yang dikatakan sudah dapat mencapai resiliensi, Hal ini artinya, para remaja memiliki ketiga aspek yang tinggi. Para remaja tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dalam mencegah, meminimalisir, ataupun melawan pengaruh *negative* agar mereka tidak lagi melakukan kesalahan yang dapat merusak diri mereka sendiri. Resiliensi yang tergolong tinggi di Kabupaten Bandung tersebut menunjukkan cukup tersedianya sumber-sumber kekuatan eksternal yang dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan resiliensinya, baik yang berasal dari dalam keluarga, maupun dari luar keluarga. Selain itu mereka juga memiliki kekuatan dari dalam dirinya dan memiliki kemampuan interpersonal dan penyelesaian masalah yang cukup tinggi. Sedangkan remaja yang belum mencapai resiliensi berjumlah sebanyak 7 orang (43.75%). Hal ini dapat diartikan bahwa para remaja memiliki ketiga aspek yang rendah atau memiliki salah satu aspek yang rendah. Remaja yang menjadi korban pelecehan tersebut memiliki kemampuan yang rendah dalam mencegah, meminimalisir, ataupun melawan pengaruh negatif yang dapat menghambat tugas perkembangan, sehingga korban remaja tersebut kurang dapat berkembang sesuai tahapan perkembangannya. Hal ini disebabkan kurang tersedianya sumber-sumber kekuatan eksternal seperti dukungan yang diberikan oleh orang yang berada di dalam rumah ataupun di luar rumah yang dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan resiliensinya, juga kurangnya pengembangan kekuatan dalam diri, termasuk kepercayaan diri terhadap dirinya, dan tanggung jawab, serta kurangnya kemampuan interpersonal dan kemampuan penyelesaian masalah pada remaja korban pelecehan tersebut.

D. Kesimpulan

Terdapat perbedaan antara tingkat resiliensi remaja korban pelecehan seksual di Kabupaten Bandung. Para korban memiliki skor yang berbeda-beda pada setiap aspeknya. 9 korban yang sudah mencapai resiliensi dapat menjalani kehidupannya lebih baik daripada 7 korban yang belum mencapai resiliensi, karena terhindar dari pikiran *negative* yang selama ini mengganggu perasaan dan pikiran para korban. Oleh sebab itu para remaja yang sudah dapat dikatakan resiliensi dapat membawa dirinya lebih menjadi optimis dan lebih positif dalam menjalani hidupnya saat ini. Berbeda dengan yang belum mencapai resiliensi, mereka lebih banyak di pengaruhi oleh pemikiran *negative* pada dirinya sehingga perilaku dan pemikirannya belum dapat di kontrol dengan baik. Terlihat pula bahwa masih banyak korban yang kurang mengoptimalkan kemampuan interpersonal, yaitu kemampuan korban untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam berkomunikasi dengan orang tua, teman, maupun lingkungannya, memecahkan masalah yang ada seperti tugas sekolah ataupun masalah sosialnya dan mengatur tingkah laku, serta mendapatkan bantuan saat membutuhkannya.

E. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, terdapat saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, pihak keluarga maupun lembaga Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Bandung, yaitu : (1) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor apa yang mempengaruhi setiap aspek yang rendah, dan melihat bagaimana perkembangan anak dari kecil hingga saat ini (2) Bagi keluarga keluarga korban pelecehan seksual mengenai cara-cara untuk mendukung anaknya dengan cara menghargai setiap usaha yang dilakukan anak dan terus memberikan kasih sayang kepada anak dengan bentuk perhatian yang diberikan. Sehingga anak akan terus mengembangkan kepercayaan dirinya untuk mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi. Terutama pada aspek *I Can* yang memiliki jumlah terbanyak dengan kategori rendah, pihak orang tua dapat melatih kemampuan interpersonal seperti dilatih untuk belajar mengemukakan pendapatnya, memperlancar komunikasi dengan orang tua atau lingkungannya. Orang tua juga dapat memberikan kesempatan pada anak bagaimana caranya menyelesaikan tugas atau masalah yang sedang dihadapi namun tetap dalam kontrol orang tua. (3) Bagi pihak P2TP2A dapat memberikan program penanganan lebih lanjut pada korban yang masih memiliki resiliensi yang rendah, sehingga para korban yang memiliki resiliensi rendah dapat mencapai resiliensi seperti korban lainnya dan dapat melanjutkan kehidupannya seperti sedia kala

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ancok, Djameludin. (1989). *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*. Yogyakarta : Pusat penelitian Kependudukan UGM.
- A.Putra (2012): *Rehabilitasi Terhadap Anak yang Menjadi Korban Pelecehan Seksual*, Skripsi Sarjana Universitas Atmajaya Yogyakarta
- Collier, Rohan. (1992). *Pelecehan Seksual : Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana
- Grotberg, Edith Henderson (1999): *Inner Strength How To Find The Resilience To Deal Anything*: New Harbinger Publications
- Grotberg, Edith. (1999) : *Countering depression with the five building blocks of resilience. Reaching Today's*
- Indah. R. (2013): *Gambaran Remaja Putri Korban Eksploitasi Seksual Komersil Prostitusi*, Skripsi Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara
- Khurunissa (2013): *Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi Korban Human Trafficking Eksploitasi Seksual Pada Remaja Putri Di Lembaga Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Garut*, Skripsi Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung
- Noor, Hasanuddin. (2009). *PSIKOMETRI, Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba
- Zakaria, Yazid (2014): *Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi Remeja Korban Pelecehan Seksual*, Skripsi Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya